



LPM ORANGE BULETIN

FISIPEDIA

T A H U N 2 0 2 4

MENGULIK

•BARA DALAM SEKAM•

FISIP!



“EDISI 2”

..... Salam Redaksi

Salam hangat untuk Orangers dan seluruh penikmat karya LPM Orange. Dengan segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan produksi buletin FISIPEDIA Orange.

FISIPEDIA kali ini mengangkat tema “Mengulik FISIP: Bara dalam Sekam” berisi informasi seputar lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Membahas isu menarik yang terlepas dari radar penglihatan dan pemikiran kita. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai rumah bagi kita tidak lepas dari segala kekurangannya, setiap kekurangan tentunya diharapkan dapat diperbaiki seiring berjalannya waktu. Hadirnya FISIPEDIA ini tidak hanya diharapkan menjadi sumber pengetahuan, tetapi dapat menjadi masukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sultan Ageng Tirtayasa untuk lebih baik kedepannya. Mahasiswa juga menjadi salah satu faktor utama agar fakultas ini menjadi lebih baik dan penuh prestasi. Menjadi seorang mahasiswa yang cerdas tentu harus memiliki pemikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Setiap diksi yang disusun rapih pada setiap lembarnya, kami harapkan setiap informasi yang berisi fakta dan salam kasih kepada penikmat karya LPM Orange tersampaikan dengan baik. Kritik dan saran yang membangun akan kami terima dengan hati yang penuh.

Ucapan terima kasih kepada semua anggota LPM Orange yang sudah berkontribusi dan memberikan yang terbaik dalam pembuatan FISIPEDIA tidak berakhir hanya pada titik kalimat terakhir di halaman ini. Segudang rasa terima kasih kami ucapkan kepada narasumber yang bersedia membagi pendapat dan pengetahuan yang dimiliki. Terima kasih juga kami sampaikan kepada setiap orang yang mengapresiasi setiap karya kami dan semoga hal-hal baik akan selalu berbalik kepada kalian.

MEDIA PARTNER



SOSIAL MEDIA



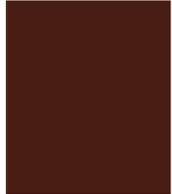
Redaksi Pelaksana

Buletin FISIPEDIA 2024



Leo Agustino, Ph.D | **Penangung Jawab**

Ika Arinia Indriyany, M. A | **Pembina**



Hilmi Alvinsyah | **Pimpinan Umum**

Barbhara Roza Laviyona | **Wakil Pimpinan Umum**

Yoshpia Fahrudina | **Sekretaris Umum**

Rachmadina Safitri | **Bendahara Umum**



Khalishah Zahra Khairina | **Ketua Pelaksana**

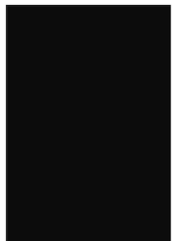
Wawan Nova Saputra | **Sekretaris Pelaksana**

Malica Syifa Anggraini | **Bendahara Pelaksana**



Ira Nazliyah | **Pimpinan Redaksi**

Hanna Tiosenia | **Redaktur Pelaksana**



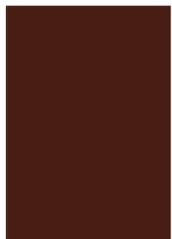
Nadya Bella Arthamevira | **Koor Soft News**

Muthia Zahra | **Soft News**

Brigitta Putri Marito | **Soft News**

Az Zahra Putri Yasmine | **Soft News**

Titi Ila Ashari | **Soft News**



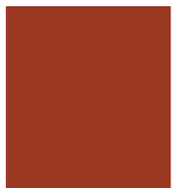
Laras Damasty | **Koor Hard News**

Tirta Sena Syach Kurniawan | **Hard News**

Puspa Indah Rahayu | **Hard News**

Nyimas Melati | **Hard News**

Nur Aidah | **Hard News**



Idi Saputra | **Koor Desain**

Amanda Foury Layyinatushifa | **Desain**

Michael Alberto Immanuel | **Desain**

Rima Marlina | **Desain**



Siti Naimah | **Koor Humas**

Selviana Nur Febria Sari | **Humas**

02	Salam Redaksi
03	Redaksi Pelaksana Buletin FISIPEDIA 2024
04	Daftar Isi
06	Transformasi Kepemimpinan Inspiratif Edisi 188 Hari Leo Agustino, Ph.D Menjabat Sebagai Dekan FISIP
09	Membangun Jembatan Dialog: Organisasi Mahasiswa sebagai Wadah Aspirasi UKT
11	Problem Solving Ala Anak FISIP Hadapi Kesulitan Saat Perkuliahan
13	Keterpurukan Literasi: Minimnya Minat Literasi Mahasiswa FISIP Untirta
15	Organisasi vs Magang: Manakah yang Lebih Baik Menurut Kacamata Mahasiswa FISIP UNTIRTA?
18	Strategi Menjadi Mahasiswa Tangguh: Kuasai Prestasi Akademik dan Non-Akademik di Kampus!
20	Penambahan Daya Tampung Di Beberapa Prodi FISIP: Tambah Kuantitas Apakah Tambah Berkualitas?

22

38% Suara Kosong: Refleksi Kepedulian Politik Mahasiswa FISIP

24

Akreditasi Untirta Turun: Sorotan Re-akreditasi dan Suara Mahasiswa Tingkat Akhir

27

Alumni FISIP Untirta Berbicara: Hubungan Kampus-Alumni Hanya Sebatas Administrasi?

29

Puisi

Transformasi Kepemimpinan Inspiratif

Edisi 188 Hari Leo Agustino, Ph.D Menjabat Sebagai Dekan FISIP



Selasa (05/12/2023) menjadi tonggak bersejarah bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta). Leo Agustino, S.Sos., M.Si., Ph.D resmi dilantik sebagai Dekan FISIP, membawa harapan baru dan semangat perubahan yang menyegarkan. Beliau menegaskan komitmennya untuk membawa fakultas ini “menuju era baru yang lebih progresif dan berprestasi sesuai dengan visi *Healthy, Integrated, Smart and Green (HITS and Green)*”.



Sesuai dengan Keputusan Rektor Untirta Nomor 1309/ UN43/ KPT.KP.08.01/ 2023, telah dilaksanakan seleksi terbuka untuk pemilihan Dekan FISIP masa jabatan 2023-2027. Pelantikan ini menandai awal masa jabatan baru yang diharapkan membawa inovasi dan kemajuan bagi fakultas serta mendukung visi dan misi Untirta. Sebelumnya, pada Kamis (23/11/2023), Leo Agustino telah menyampaikan visinya untuk mewujudkan Fisip Untirta (*HITS and Green*) menuju PTN Berbadan Hukum yang Unggul, Berkarakter, dan Berdaya Saing di Bidang Kajian Sosial Politik pada Kawasan ASEAN Tahun 2030.

Pada awal masa kepemimpinannya, Leo Agustino menekankan pentingnya gagasan kritis untuk membangun pendidikan yang benar. Fokus utamanya adalah membangun persepsi yang sama di antara dosen dan tenaga pendidik. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, Leo Agustino menginisiasi kegiatan *Coffee Morning* setiap Senin pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi,

memastikan pemahaman yang sama mengenai tujuan dan metode pendidikan, serta membahas agenda-agenda penting. Selain itu, Leo Agustino menciptakan 3 agenda pertemuan utama untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan di FISIP Untirta.

Kepemimpinan Leo Agustino telah memberikan dampak positif bagi tenaga pendidik dan staf. Di bawah kepemimpinannya, Leo Agustino juga menerapkan pendekatan inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa FISIP. Sebagai Ketua Umum BEM FISIP, Aji Sahyudi merasakan perubahan signifikan di bawah kepemimpinan Leo Agustino.

“Saya merasakan angin segar di FISIP sejak kepemimpinan Leo Agustino dimulai. Beliau menanamkan disiplin, mendengarkan keluh kesah ormawa melalui forum bulanan, dan membiasakan hal-hal relevan seperti sidang tanpa makanan. T tutur katanya penuh apresiasi dan terima kasih. Ini semua membawa pengaruh positif meskipun beliau baru menjabat,” jelas Aji Sahyudi saat diwawancari *online* oleh Orange via WhatsApp (28/05/2024).

Namun, karena masih dalam periode awal kepemimpinan Leo Agustino, maka dari sisi hierarkisnya terdapat beberapa aspek gaya manajemen yang perlu diperbaiki, khususnya dari segi administrasi dan informasi. Seperti yang diungkapkan oleh mahasiswa Ilmu Pemerintahan angkatan 2023.

“Sudah semestinya, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan memperbaiki standar yang sudah ada dari periode sebelumnya, yang tandarisasinya sudah cukup tinggi dalam membangun image FISIP sebagai fakultas yang eksistensinya dapat diuji,” ungkapnya saat diwawancari langsung oleh Orange (05/06/2024). Meskipun demikian, Leo Agustino telah merencanakan perubahan birokrasi sistem kampus untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan di FISIP Untirta. Beliau telah menginisiasi 4 sistem pengaduan yang fokus pada isu-isu penting serta akan membentuk tim humas untuk menyampaikan informasi dan perkembangan di kampus. Inisiatif ini diharapkan meningkatkan visibilitas dan reputasi FISIP Untirta serta membangun hubungan yang lebih kuat dengan para alumni.

“Diharapkan dengan terjalannya engagement yang tinggi dengan para alumni, Untirta dapat mencapai prestasi yang setara dengan kampus-kampus top 3 yang dikenal memiliki alumni pride yang kuat,” tegas Leo Agustino saat diwawancarai langsung oleh Orange (15/05/2024).

Leo Agustino pun telah mengambil langkah konkret untuk merealisasikan visi dan misi FISIP Untirta. Salah satu tujuan utamanya adalah menjadikan Untirta sebagai kampus terkemuka di Asia Tenggara. Beliau telah menegaskan akan menjalankan beberapa proses untuk menjadikan Untirta berbasis skala internasional.

Untuk mencapai hal ini, pondasi awal akan dibangun pada bulan Juli dengan menandatangani perjanjian kerja sama (PKS) dengan 2 universitas di Malaysia. Langkah ini akan diikuti dengan penandatanganan PKS di Timor Leste pada bulan Agustus, dan akan berlanjut dengan kampus-kampus di Thailand, Filipina, serta Singapura,” ujar Leo Agustino (15/05/2024).

Langkah awal Leo Agustino sebagai Dekan FISIP Untirta menjadi babak baru dalam perjalanan fakultas ini. Meskipun masih berada pada tahap awal kepemimpinannya, visi misi dan komitmen yang diusung oleh Leo Agustino sudah mulai terlihat dan memberikan harapan akan masa depan yang lebih cerah bagi FISIP Untirta.

"Meski masih tahap awal dan masih dalam proses adaptasi, proses yang ada sudah menunjukkan akan ada kemajuan signifikan di FISIP. Menurut saya, ada harapan besar bahwa FISIP akan terus berubah menjadi lebih baik,” ucap Isti Nursih saat diwawancarai langsung oleh Orange (27/05/2024).

Hal ini diungkapkan oleh Isti Nursih selaku Kepala Program Studi (Kaprodi) Ilmu Komunikasi pada Senin (27/05/2024) yang menyatakan dengan adanya kepemimpinan dari Leo Agustino, beliau merasakan adanya harapan baru untuk membawa FISIP Untirta ke arah yang lebih baik.

Membangun Jembatan Dialog: Organisasi Mahasiswa sebagai Wadah Aspirasi UKT

Organisasi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berperan aktif dalam menampung dan memperjuangkan aspirasi mahasiswa terkait Uang Kuliah Tunggal yang dianggap tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarganya. Berbagai upaya advokasi telah dilakukan ormawa kepada pihak fakultas dan universitas.

Kepala Departemen Advokasi Himpunan Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, Muhammad Jupri, menyatakan bahwa ormawa Lingkaran Advokasi FISIP telah melakukan pengumpulan aspirasi mahasiswa baru yang merasa keberatan dengan besaran UKT menggunakan *Google Form* yang berjumlah 12 mahasiswa baru.

"Kami melakukan audiensi dengan pihak fakultas dan Wakil Rektor untuk membahas penurunan UKT bagi mahasiswa yang memang terbukti keberatan," jelas Jupri saat diwawancarai secara *online* oleh Orange via WhatsApp (26/05/2024).

Meski begitu, ia mengakui bahwa respon dari pihak fakultas kadang lambat dalam menanggapi aspirasi mahasiswa.

Begitu juga seperti keterangan yang diberikan oleh perwakilan dari Himpunan Mahasiswa Administrasi Publik, Gema Rheksa menjelaskan bahwa kegiatan utama mereka adalah menampung keluhan dan aspirasi mahasiswa, terutama mengenai UKT

"Kita pertama konsolidasi dulu dengan pihak dari BEM Fakultas dan jurusan, hingga ke lingkaran KESMA di BEM KBM," ujar Gema saat diwawancarai secara *online* oleh Orange via WhatsApp (28/05/2024).

Mereka mengumpulkan data dari mahasiswa yang merasa keberatan dengan besaran UKT dan melakukan perhitungan kasar untuk menilai kesenjangan yang ada.

Selanjutnya, Gema menjelaskan bahwa mereka mendekati pihak terkait, terutama rektorat, karena keputusan UKT berada di bawah wewenang PNBPNBP. "Kami bertemu dengan Wakil Rektor dan bagian PNBPNBP untuk membahas penentuan UKT. Jika ditemukan kesalahan input atau pembacaan data, hal ini bisa ditindaklanjuti," tambahnya.

Sementara itu, dalam keterangan yang diberikan oleh perwakilan dari Himpunan Mahasiswa Ilmu

Komunikasi, Shafira Miranti, menyoroti bahwa tantangan terbesar adalah sulitnya menurunkan nominal UKT secara merata bagi semua mahasiswa yang keberatan. Pihak universitas juga belum bisa menindaklanjuti hal tersebut. Meski begitu HIMAKOM berusaha membuka pengajuan banding UKT.

“Membuka pengajuan banding UKT, advokasi HIMAKOM bersama KESMA juga pernah membuka galangan donasi UKT Gawat Darurat,” ujar Shafira saat diwawancarai secara *online* oleh Orange via Instagram (24/05/2024).

Perwakilan dari Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Islami Chandra, menjelaskan bahwa mereka bekerja sama dengan himpunan dari masing-masing jurusan untuk menyebarkan *Google Form* terkait aspirasi mahasiswa baru mengenai UKT.

"GForm yang telah diisi oleh mahasiswa baru ini akan kami audiensikan kepada Wakil Dekan 3 untuk mencari jalan tengah atau solusi bagi mereka," jelas Islami saat diwawancarai secara *online* oleh Orange via WhatsApp (24/05/2024).

Namun, tantangan terbesar bagi BEM adalah ketika hasil pertemuan dengan Wakil Rektor tidak sesuai dengan harapan mereka. "Selain itu, memilah mahasiswa baru yang termasuk dalam prioritas juga menjadi tantangan, karena terdapat

mahasiswa yang mengisi data yang berbeda dengan data saat daftar ulang," tambah Islami.

Meski begitu, BEM selalu berusaha memberikan solusi lain, seperti memperpanjang masa pembayaran UKT. Lebih lanjut, Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FISIP, Iqbal Tawakal menegaskan bahwa setiap himpunan jurusan dan BEM memiliki departemen advokasi yang mengurus permasalahan terkait UKT. Namun, salah satu tantangan terbesar adalah sulitnya mendeteksi mahasiswa yang memiliki masalah pembayaran UKT. "Ormawa biasanya membuka jalan untuk para mahasiswa yang memiliki permasalahan perihal UKT dengan mengirimkan berbagai program beasiswa yang bisa diikuti oleh mahasiswa itu sendiri," ujar Iqbal saat diwawancarai secara *online* oleh Orange via WhatsApp (01/06/2024).

Sementara itu, Dekan FISIP Leo Agustino menyatakan bahwa fakultas memiliki berbagai instrumen bantuan seperti beasiswa bagi mahasiswa yang orangtuanya meninggal setelah mereka resmi menjadi mahasiswa. "Namun, setelah mereka menjadi mahasiswa, kami memiliki berbagai instrumen bantuan, termasuk beasiswa bagi mereka yang orangtuanya meninggal," ujar Leo saat diwawancarai secara langsung oleh Orange (18/05/2024).

Problem Solving Ala Anak FISIP Hadapi Kesulitan Saat Perkuliahan



Mahasiswa FISIP semester 2 mengalami kesulitan dalam agenda perkuliahannya. Beragam kesulitan yang dirasakan mahasiswa FISIP semester 2, mulai dari tugas kuliah hingga manajemen waktu. Menurut beberapa kesaksian mahasiswa, tugas yang dibebankan kepada mahasiswa FISIP menumpuk sehingga hal tersebut membuat mahasiswa FISIP merasa kesulitan dalam memanajemen segala hal yang dianggap urgensi di luar kegiatan perkuliahan dan pada akhirnya urgensi-urgensi yang di luar kegiatan perkuliahan tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Salah satu mahasiswa FISIP, Lail, mahasiswa Administrasi publik, mengatakan bahwa dirinya merasa kesulitan dalam manajemen waktu

Dirinya mengatakan padatnya tugas kuliah merupakan salah satu kesulitannya selama perkuliahan. Selain itu, tugas organisasi dan di luar kampus merupakan kesulitannya juga. “Belum lagi, bukan hanya tugas-tugas kuliah yang harus dikerjakan, tetapi juga tugas-tugas dalam organisasi kampus maupun kegiatan lain di luar kampus,” kata Lail saat diwawancara *online* oleh Orange via WhatsApp (26/05/24).

Lail mengatakan cara mengimbangi kesibukannya di kuliah dan di luar kuliah yaitu dengan menetapkan standar prioritas dengan membagi kegiatan dari yang urgensi dan yang tidak.

Sejalan dengan Lail, Najla, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, mengatakan bahwa kesulitan yang dirinya rasakan yaitu tugas. Dirinya berkata ada tugas yang seharusnya bukan diberi pada semester 2. “Tugas, karena belum diajarin caranya tapi udah dikasih bahkan seharusnya tugasnya bukan buat semester ini,” kata Najla saat diwawancara *online* oleh Orange via WhatsApp (24/05/24).



Cara dirinya mengimbangi waktu perkuliahan dengan di luar perkuliahan yaitu membuat jadwal yang tenggatnya lebih dulu. “Bikin jadwal kayak yang mana yang deadlinenya lebih dulu dibanding yang lain walaupun kadang suka keteteran,” tutup Najla.

Terakhir, berbeda dengan Lail dan Najla yang merasakan kesulitan dalam menjalani perkuliahan semester 2, Farrir, mahasiswa Ilmu Pemerintahan. Ia mengatakan sejauh ini tidak ada rasa sulit yang dirasakan. “Tugas tidak saya jadikan sebagai kesulitan,” ucap Farrir via WhatsApp (30/05/24). Cara dirinya mengatur kegiatan kampus dan di luar kampus yaitu dengan cara membuat list dan ditarget membuat target harus selesai dalam waktu tertentu dan menentukan skala prioritas.

Kaprodi Ilmu Komunikasi, Isti, angkat bicara mengenai hal ini. Dirinya berkata kebijakan yang diterapkannya mungkin saja ada miskomunikasi yang membuat mahasiswa merasa kesulitan. “Mungkin ada miskomunikasi yang dianggap menyulitkan mahasiswa, padahal kita berusaha memudahkan mahasiswa agar cepat lulus,” ucap Isti saat diwawancarai langsung oleh Orange (27/05/24).

Menanggulangi berbagai kesulitan mahasiswa, dirinya berkata jurusan memberikan kemudahan dalam melaksanakan birokrasi. “Kita tidak seribet jurusan lain. Bahkan perihal tanda tangan kita bisa cepat, jadi lebih manusiawi,” lanjut Isti.

Kebijakan yang lainnya dirinya mengatakan bahkan lebih mudah. Ia mengatakan di Ilmu Komunikasi sidang tidak harus kaku tapi tidak pula melanggar norma. Selain itu, masalah *Test Of English as Foreign Language* sebagai syarat sidang skripsi, jurusan memberikan keringanan dengan membolehkan daftar sidang walaupun belum melakukan TOEFL dengan catatan apabila mahasiswa ingin membuat SKL, mahasiswa harus memiliki TOEFL terlebih dahulu.

“Mereka belum TOEFL tapi bisa daftar sidang dengan catatan ketika mereka memberikan pengesahan atau mau membuat SKL, mereka harus bisa menyampaikan TOEFL nya” tutup Isti (27/05/24).

Keterpurukan Literasi: Minimnya Minat Literasi Mahasiswa FISIP Untirta

Menurut *Programme for the International Assessment of Adult Competencies* (PIAAC), tingkat literasi orang dewasa di Indonesia berada pada posisi terendah dari 40 negara yang mengikuti program ini. Berdasarkan laporan OECD berjudul “*Skills Matter*” yang dirilis pada tahun 2016, hasil tes PIAAC menunjukkan bahwa hanya 1% orang dewasa di Jakarta yang memiliki tingkat literasi yang memadai (Level 4 dan 5). Dalam PIAAC level 4 dan 5 mengindikasikan kemampuan untuk mengintegrasikan, menafsirkan, dan mensintesis informasi dari teks yang panjang yang mengandung informasi yang bertentangan atau kondisional. Selain itu, hanya 5.4% orang dewasa di Jakarta memiliki tingkat literasi pada level 3, yang berarti mereka dapat menemukan informasi dari teks yang panjang.

Berkaitan dengan hal tersebut, jika dilihat di dalam lingkup mahasiswa FISIP Untirta, ternyata masih memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam membaca buku. Mereka hanya membaca buku pada saat-

saat tertentu, yakni ketika akan mengerjakan tugas dan memulai suatu penelitian. Kebiasaan ini dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam memahami dan menguasai materi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tubagus Fauzan Kamil, mahasiswa Ilmu Pemerintahan yang menyampaikan bahwa ada kalanya membaca buku hanya untuk menyelesaikan tugas perkuliahan saja.

“Terkadang saja karena tuntutan perkuliahan, karena pada era sekarang e-book sudah banyak beredar jadi buku-buku fisik jarang dibaca hanya sesekali saja,” ujar Fauzan, saat diwawancarai secara *online* oleh orange via WhatsApp (25/05/2024).

Namun, tidak semua mahasiswa membaca buku hanya karena ingin menyelesaikan tugas saja. Steven Reinhardt, mahasiswa Ilmu Komunikasi, menjelaskan bahwa ia membaca buku karena hobi.

“Iya, saya membaca buku, dokumen, dan artikel sejarah karena hobi,” ujar Steven saat diwawancarai secara *online* oleh orange via Instagram (25/05/2024).

Ada alasan mengapa minat membaca pada mahasiswa FISIP Untirta sangat rendah. Penjelasan Fauzan, mahasiswa Ilmu Pemerintahan, menurutnya penyebab kurangnya minat literasi mahasiswa FISIP Untirta adalah kurangnya kurikulum FISIP Untirta untuk mensosialisasi tentang pentingnya membaca buku.

“Menurut saya tidak, tetapi terdapat beberapa dosen jurusan yang menekankan atau menyarankan untuk membaca buku dan perubahan yang disarankan mungkin harus lebih disosialisasikan kembali mengenai literasi,” ujar Fauzan saat diwawancarai secara *online* oleh orange via WhatsApp (25/05/2024).

Berbeda dengan Fauzan, Siti Rukoyah, mahasiswa Administrasi Publik, menjelaskan bahwa kurikulum FISIP cukup menekankan pentingnya kemampuan literasi pada mahasiswa FISIP Untirta.

“Menurut saya, kurikulum yang ada di FISIP cukup menekankan kemampuan literasi bagi mahasiswa, terdapat beberapa Mata Kuliah yang mewajibkan mahasiswanya untuk mempunyai buku sebagai bahan belajar. Dan juga saat tugas penelitian lapangan, harus mempunyai basic teori dan ilmu

yang cukup yang dimana hal tersebut diperoleh dari buku-buku yang dibaca,” Jelas Siti saat diwawancarai secara *online* oleh orange via Instagram (31/05/2024).

Menurut Steven Reinhardt, mahasiswa Ilmu Komunikasi, mahasiswa yang terkesan malas dalam membaca dikarenakan sulit memahami isi buku yang mereka baca. Hal ini menyebabkan rendahnya minat baca para mahasiswa.

“Saya pernah membahas sesuatu tetapi lawan debat saya itu selalu membantah perkataan saya dan ketika saya menyuruh membaca artikel untuk bukti dia menjawab dengan kata ‘malas’,” tutur Steven saat diwawancarai secara *online* oleh orange via Instagram (25/05/2024).

Namun, perlu diingat bahwa kemampuan literasi seseorang berbeda beda. Kurangnya didikan dari orang tua juga dapat mempengaruhi pemahaman dalam membaca, pergaulan dan kesadaran diri masing masing juga sangat berpengaruh.

Lalu adakah upaya yang bisa dilakukan oleh Fakultas agar tingkat literasi mahasiswa dan mahasiswi FISIP Untirta bisa jauh lebih baik? Banyak harapan yang dapat diutarakan untuk fakultas

agar bisa mengembangkan minat membaca mereka. Salah satunya dari Fauzan, mahasiswa Ilmu Pemerintahan, menjelaskan, dengan adanya sosialisasi dan kolaborasi, diharapkan dapat menarik minat membaca pada mahasiswa FISIP Untirta.

“Fakultas bisa mengupayakan membuat kampanye literasi di media sosial, serta membuat kolaborasi antara universitas dengan penulis-penulis terkenal dan juga perpustakaan universitas lebih menyediakan buku yang beragam,” jelas Fauzan saat diwawancarai secara *online* oleh orange via WhatsApp (25/05/2024).

Organisasi vs Magang: Manakah yang Lebih Baik Menurut Kacamata Mahasiswa FISIP UNTIRTA?



Mahasiswa seringkali dihadapkan pada pilihan antara mengikuti organisasi kampus atau menjalani magang untuk memperkaya pengalaman mereka. Wakil Dekan III, Ika Arinia angkat bicara bahwa keefektifan organisasi dan magang tergantung pada strategi masing-masing dari mahasiswa.

Pilihan antara organisasi atau magang, sangat bergantung pada prioritas individu mahasiswa apakah mereka lebih memprioritaskan pengembangan *soft skills* dan jaringan sosial melalui organisasi, atau pengalaman kerja dan koneksi profesional melalui magang.

Wakil Dekan III, Ika Arinia, mengatakan bahwa sesuai dengan aturan terbaru, mahasiswa mengikuti keanggotaan Organisasi di semester 2-6. Sedangkan untuk magang berdasarkan pengalamannya mengajar di Program Studi Ilmu Pemerintahan, semester 5 dan 6 adalah waktu yang ideal untuk melakukan kegiatan magang. Pada semester-semester ini, tidak ada mata kuliah yang termasuk dalam kualifikasi prasyarat skripsi, sehingga mata kuliah masih dapat dikonversi.

Ryan Maulana Faridianto, mahasiswa Administrasi Publik yang merupakan anggota BEM FISIP, antara Organisasi dan Magang, ia mendahulukan organisasi sebab organisasi membekali ilmu, pengalaman, & relasi yang nantinya diimplementasikan saat magang. Dengan itu, mahasiswa akan lebih siap untuk mengikuti magang.

“Dengan mengikuti organisasi, kita mendapatkan pelajaran mengenai manajemen waktu, kepemimpinan, pemecahan masalah dan arti dari sebuah ‘kerja tim’. Hal tersebut merupakan bekal dasar untuk menghadapi kehidupan setelah mengenyam pendidikan,” jelas Ryan saat diwawancarai *online* oleh Orange via WhatsApp (16/05/2024).

Pendapat Ryan juga diperkuat dengan sudut pandang dari Gita, mahasiswi Ilmu Komunikasi yang mengikuti Organisasi dan Magang. Gita menjelaskan bahwa saat awal semester, baiknya mengikuti Organisasi untuk melatih keterampilan sosial dan menambah relasi. Saat semester akhir, perlu mencoba magang sebagai tempat mengaplikasikan teori yang didapat dari perkuliahan ke praktik.

“Keduanya sama-sama ideal untuk dicoba. Karena kombinasi dari pengalaman organisasi dan magang bisa mempersiapkan diri yang lebih baik untuk tantangan di masa depan,” tutur Gita saat diwawancarai *online* oleh Orange via WhatsApp (14/05/2024).

Organisasi?
Magang?



Gita menjabarkan keuntungan yang didapat saat magang, seperti mempraktikkan langsung soal tata kerja industri, juga relasi yang lebih profesional dan dapat membantu portofolio saat akan melamar kerja.

Pandangan Gita diperkuat oleh Nazla Syafira, mahasiswi Ilmu Komunikasi yang juga pernah mengikuti Organisasi Mahasiswa dan Magang. Menurutnya, mengikuti organisasi yang diminati merupakan penunjang awal untuk memahami diri sendiri dengan lebih mendalam. Kemudian mengembangkannya melalui praktik saat melaksanakan magang.

Kelebihan magang yang dirasakan oleh Nazla yaitu dapat memberi gambaran nyata tentang dunia kerja, tempat untuk mengeksplorasi kemampuan diri dan sebagai wadah untuk mengetahui keahlian apa yang ternyata bisa dieksplorasi lebih luas.

Meskipun organisasi dan magang menawarkan banyak manfaat, penting untuk mempertimbangkan beberapa kekurangan dan risikonya sebelum memutuskan untuk mengikuti kedua kegiatan bermanfaat tersebut.

Kekurangan dan risiko dari mengikuti organisasi adalah tidak adanya waktu luang untuk beristirahat, karena dengan kepadatan mengikuti organisasi, maka sedikit pula waktu senggang yang dimiliki, seperti yang dirasakan oleh Ryan.

Oleh karena itu, Wakil Dekan III FISIP Bidang Kemahasiswaan, Ika Arinia berpendapat bahwa mengikuti organisasi bukanlah suatu kewajiban, melainkan ajang aktualisasi diri yang seharusnya tidak mengganggu jalannya perkuliahan dan memberatkan mahasiswa.

“Sebenarnya mengikuti organisasi itu jangan dianggap sebagai kewajiban. Tetapi anggap sebagai ajang aktualisasi diri. Sehingga tidak memberatkan mahasiswa,” tuturnya saat diwawancarai *online* via WhatsApp oleh Orange (25/05/2024).

Begitu juga ketika mengikuti magang, seperti Nazla yang merasa *culture shock* karena jika di perkuliahan, ia memiliki tujuannya sendiri, tetapi saat magang ia harus menyesuaikan diri dan mengikuti arus yang sudah ada saja.

Strategi Menjadi Mahasiswa Tangguh: Kuasai Prestasi Akademik dan Non-Akademik di Kampus!

Fase memasuki perguruan tinggi memegang peranan penting bagi mahasiswa. Mahasiswa menghadapi beragam kendala yang memerlukan manajemen waktu, kegiatan untuk tetap berprestasi, dan keterlibatan dalam suatu kegiatan atau organisasi. Untuk menjadi mahasiswa yang tangguh, penting untuk menerapkan strategi yang memfasilitasi keseimbangan harmonis antara tanggung jawab akademik dan non-akademik.

Berikut mahasiswa berprestasi yang menjadi narasumber berita ini adalah Herlina Arsita, mahasiswa Ilmu Komunikasi. Ia aktif dalam berbagai organisasi internal dan eksternal seperti mengikuti UKM TVP, Kejar Mimpi Serang, dan KSE. Sementara itu, ia juga sering berpartisipasi dalam kompetisi, seperti kompetisi desain maskot, poster, infografis dan videografi.

Selanjutnya ada Ratu Inayah, mahasiswa dari Ilmu Pemerintahan. Ia berhasil meraih berbagai prestasi, seperti juara 3 Duta Politik Kota

Cilegon, Wakil 1 Nong FISIP UNTIRTA, menjabat Wakil Ketua Umum HIMA Ilmu Pemerintah dan saat ini menjabat sebagai wakil ketua BEM FISIP UNTIRTA

Mahasiswa berprestasi lainnya, Ridho Arya Pratama, mahasiswa Administrasi Publik. Ia juga berhasil mendapatkan berbagai prestasi seperti gelar Duta Untirta favorit, Duta GenRe Untirta, juara 1 Duta GenRe kota Serang, finalis duta GenRe Provinsi Banten, dan masih banyak lagi.

Penasaran bagaimana mereka berhasil meraih berbagai prestasi gemilang, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik? Jangan lewatkan strategi dari mereka yah!

Setiap mahasiswa harus memiliki keterampilan penting dalam manajemen waktu. Ridho Arya Pratama membagikan tipsnya dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik yaitu dengan membuat *timeline* yang dimana kegiatan apa yang akan diprioritaskan terlebih dahulu

Pendapat lainnya juga muncul dari Herlina. “Saya juga sudah pakai aplikasi ini sejak satu semester yang lalu dan terbukti efektif. Bahwa dengan Notion, saya dapat membuat daftar tugas, menetapkan

tengat waktu prioritas, dan melihat jadwal saya secara keseluruhan, sehingga dapat mengatur waktu dengan lebih efisien,” ujar Herlina saat di wawancarai *online* oleh Orange melalui via WhatsApp (14/5/2024).

Sebagai mahasiswa yang memiliki banyak kegiatan untuk tetap berprestasi Ratu membagikan tipsnya yaitu selalu memanfaatkan peluang yang ada. Dengan selalu mencoba suatu kegiatan atau perlombaan walaupun kalah yang terpenting sudah berusaha semaksimal mungkin, karena kesempatan tersebut tidak datang dua kali.

Herlina juga memberikan tipsnya yaitu selalu mencoba hal-hal baru dan mengambil kesempatan apapun selagi dapat menunjang prestasi. Ia juga selalu menerapkan doa dan *law of attraction*.

Keterlibatan dalam kegiatan non-akademik seperti organisasi dan kegiatan sosial juga penting dalam meningkatkan *skill* dalam diri. Berikut tips memilih organisasi atau kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat dari Ridho, “Riset prospek kerja terkait kegiatan atau organisasi yang ingin di ikuti, Bagaimana cara kamu menentukan hal-hal yang mungkin kamu suka, kamu harus tahu ‘Who You Are’



siapa diri kamu sehingga kamu bisa menentukan apa yang pantas dan cocok untuk diri kamu,” ujar Ridho saat diwawancarai *online* oleh Orange melalui via WhatsApp (14/5/2024).

Ratu juga memberikan tipsnya, yaitu dengan identifikasi minat dan bakat, cari referensi organisasi dan pahami tujuan serta kegiatan organisasi tersebut, eksplorasi kegiatan yang belum pernah dicoba, sesuaikan jadwal kegiatan dengan kewajiban akademik, dan pertimbangkan pengembangan keterampilan dan jaringan profesional untuk kedepannya.

Demikianlah strategi dari Herlina, Ratu, dan Ridho sebagai mahasiswa berprestasi yang membuktikan dengan kerja keras dan strategi yang tepat, setiap mahasiswa dapat meraih kesuksesan di bidang akademik dan non-akademik. Terapkan strategi yang telah dibagikan dan ayo kuasai prestasi akademik maupun non-akademik di kampus!

Penambahan Daya Tampung Di Beberapa Prodi FISIP: Tambah Kuantitas Apakah Tambah Berkualitas?

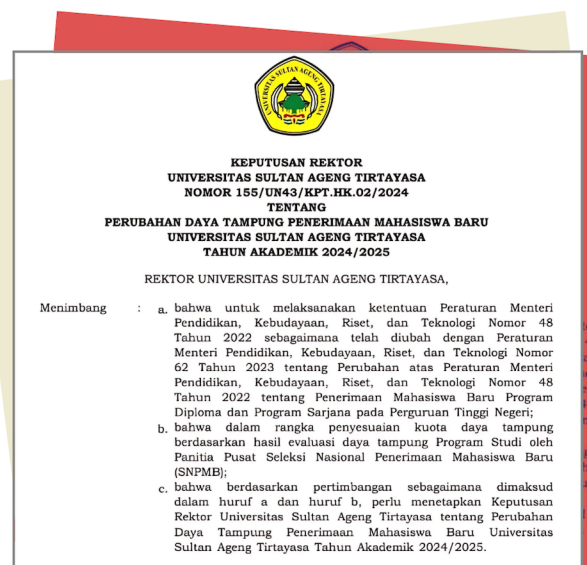


Pada tahun akademik 2024/2025 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) berencana akan menambahkan daya tampung mahasiswa pada setiap fakultas, tidak terkecuali Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal tersebut masih menjadi rencana yang belum terjadi dan diumumkan secara resmi baik dari pihak fakultas dan universitas. Penambahan daya tampung mahasiswa FISIP direncanakan akan diterapkan pada program studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi.

Alasan utama dari dilakukannya penambahan daya tampung mahasiswa di FISIP khususnya adalah prodi Ilmu Komunikasi adalah dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu cara untuk memberikan peluang kepada teman-teman mahasiswa baru untuk belajar di prodi Ilmu Komunikasi, selain itu Ilmu Komunikasi juga merupakan salah satu program studi favorit yang berada di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Selain pernyataan di atas, Wakil Rektor satu bidang akademik, Rusmana menyatakan bahwa alasan melakukan penambahan daya

tampung juga dikarenakan oleh perubahan regulasi yang terdapat di tahun akademik 2023/2024 dengan tahun akademik 2024/2025 oleh Kementerian. Pada tahun akademik 2023/2024 para mahasiswa baru yang dinyatakan lolos jalur SNMPTN atau SBMPTN dapat mengikuti kembali jalur mandiri Perguruan Tinggi, sedangkan pada tahun akademik 2024/2025 regulasi berubah menjadi Mahasiswa baru yang telah diterima disalah satu perguruan tinggi jalur SNBP atau SNBT tidak dapat mengikuti seleksi kembali jalur mandiri di Perguruan Tinggi manapun.



“Yang paling dicermati itu, yang tidak daftar ulang ke kita di tahun 2023/2024 lumayan banyak. Jika diakumulasikan secara umum berkisar 20%. jumlah yang cukup banyak dan merugikan karena terdapat kekosongan kursi,” ucap Resmana saat diwawancarai Orange di gedung rektorat (22/05/2024),

Pihak Universitas yang tidak bisa sembarangan menaikkan kuota mahasiswa mengajukan kepada kementerian untuk melakukan penambahan kuota di setiap prodinya. Pihak Kementrian nantinya akan melihat keadaan kampus dan rasio dosen yang ada, apakah Universitas memang layak untuk melakukan penambahan daya tampung mahasiswa. setelah nantinya mendapatkan persetujuan dan verifikasi dari Kementerian, selanjutnya Universitas baru diperbolehkan untuk menambah daya tampung mahasiswanya.

Adanya rencana penambahan daya tampung mahasiswa, kualitas pendidikan dan sarana prasarana menjadi pertimbangan akan keputusan tersebut. Penambahan daya tampung tersebut akan lebih bagus jika diikuti oleh peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan sarana dan prasarana.

Dalam konteks kualitas pendidikan, Ilmu Komunikasi dalam rasio dosen terhitung kurang ideal, dikarenakan

terdapat beberapa dosen yang melanjutkan pendidikannya ke S3, jadi selain tanggung jawab mereka yang mengajar mereka juga memiliki tanggung jawab untuk belajar, tetapi dosen yang sedang melanjutkan pendidikan masih bisa mengajar walaupun pembelajaran berjalan secara *online*.

Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Ilmu Komunikasi mengambil langkah strategis dengan Mendukung para dosen untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. langkah tersebut diharapkan dapat membawa pengaruh yang positif serta signifikan terhadap mutu pengajaran dan pembelajaran.

Sedangkan dalam konteks sarana dan prasarana FISIP khususnya Ilmu Komunikasi masih memiliki keterbatasan ruang kelas, di mana ruang kelas yang tersedia dengan jumlah mahasiswa tidak sebanding “Untuk fasilitas pada saat ini kita masih mendapatkan 5 ruang kelas. Sehingga dengan begitu banyak teman-teman yang di mix, ada yang hybrid, ada yang online juga. Tapi ke depan kita akan usahakan ada pertambahan ruang kelas,” ucap Isti Nursih Ketua prodi Ilmu Komunikasi saat diwawancarai oleh Orange di gedung FISIP (27/5/2024).

38% Suara Kosong: Refleksi Kepedulian Politik Mahasiswa FISIP

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) menaungi 3 Program Studi, yaitu Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik, dan Ilmu Pemerintahan. FISIP seringkali terlibat dalam kegiatan politik dan mengadakan PEMIRA tahunan untuk memilih ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa (HIMA). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi politik dan demokrasi di kampus. Namun, apakah semua Mahasiswa FISIP ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik demokrasi ini?

PEMIRA 2023 berjalan sukses dengan partisipasi KPUM FISIP yang menghitung 1.668 pemilih, artinya PEMIRA 2023 mengalami peningkatan dari PEMIRA 2022 yang hanya memiliki 1.100 pemilih. Namun, masih terdapat 38% suara kosong dalam pemilihan BEM FISIP. Meskipun partisipasi meningkat, angka 38% suara kosong ini tidak bisa diabaikan, terutama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang seharusnya aktif dalam kegiatan politik demokrasi.

Ketua KPUM FISIP, Cristian Octafianus Adilfi, mengungkapkan bahwa mereka telah mengevaluasi sosialisasi PEMIRA sebelumnya dan merumuskan strategi baru untuk meningkatkan partisipasi PEMIRA 2023, diantaranya adalah memperkuat kolaborasi dengan Organisasi Mahasiswa untuk memastikan informasi PEMIRA tersebar luas, bekerja sama dengan para ketua angkatan, dan memaksimalkan media sosial, khususnya Instagram, dengan konten menarik seperti video, infografis, dan artikel tentang pemilu, hal ini memungkinkan jangkauan yang lebih luas dan update real-time. KPUM juga mensosialisasikan terkait sinkronisasi nomor WhatsApp dengan biodata di siacad untuk konfirmasi token pemilihan, serta mereka menyiapkan tim humas pada hari pemilihan untuk menangani masalah yang muncul.

Pengurus, pengawas, dan akademisi FISIP memiliki pandangan tersendiri terhadap tingginya suara kosong sebesar 38% pada Pemira 2023. Mereka juga memiliki analisis masing-masing mengenai fenomena ini. Cristian berpendapat suara kosong terjadi karena Mahasiswa tidak memiliki waktu atau minat berpartisipasi akibat jadwal akademik yang padat dan memiliki

waktu atau minat berpartisipasi akibat jadwal akademik yang padat dan memiliki kegiatan lain. Sikap apatis dan ketidakpercayaan bahwa PEMIRA berpengaruh pada kehidupan mereka, serta kendala teknis seperti server *down* dan waktu pemilihan yang tidak fleksibel juga ikut memengaruhi.

Pendapat lain juga datang dari Ketua DPM FISIP, Iqbal Tawakal, menyoroti angka partisipasi PEMIRA merupakan persoalan yang harus diselesaikan bagi ORMAWA, KPUM, paslon, dan seluruh Mahasiswa. Ia menegaskan bahwa himbauan untuk tidak golput telah disampaikan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam PEMIRA, dan ia yakin Mahasiswa sudah menyadarinya. Kemudian, Wakil Dekan FISIP, Ika Arinia Indryany, turut memberikan pendapatnya terkait fenomena PEMIRA ini.

“Kemungkinan besar suara kosong ini justru menunjukkan peningkatan literasi politik. Jadi mereka memilih untuk tidak memilih. Calon yang sedang bertarung dianggap tidak mampu membawa perubahan sehingga mereka tetap memilih etapi golput” ujarnya saat diwawancarai *online* oleh Orange via WhatsApp (24/05/2024).

Terlepas dari berbagai pendapat yang disampaikan oleh pengurus, dan pengawas PEMIRA serta akademisi kampus, inilah realitas yang terjadi dari sudut pandang Mahasiswa. Seorang Mahasiswa Ilmu Pemerintahan secara anonim mengungkapkan bahwa ia golput bukan karena kinerja buruk dari Organisasi Mahasiswa dan bukan juga karena sebuah kecurangan, ia yakin PEMIRA 2023 bebas dari kecurangan

“Alasan utama saya tidak memilih adalah karena adanya ketidakpuasan terhadap beberapa calon yang diusung. Salah satu calon tersebut pernah berucap dan berperilaku tidak menyenangkan jadi saya pikir dia tidak layak untuk menyalonkan diri di PEMIRA. Saya juga berharap semoga di PEMIRA selanjutnya tim sukses para calon tidak berlebihan dalam mempromosikan kandidat mereka,” ujarnya (22/05/2024.)



Akreditasi Untirta Turun: Sorotan Re-akreditasi dan Suara Mahasiswa Tingkat Akhir



Pada Desember 2023 lalu, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) gagal mempertahankan gelar sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dengan akreditasi A. Hal tersebut memicu keresahan di seluruh sivitas akademika, terutama mahasiswa. Meninjau keresahan yang terjadi, pihak kampus segera melakukan proses re-akreditasi agar akreditasi Untirta kembali unggul.

Penurunan akreditasi Untirta yang semula A menjadi B dibantah oleh Wakil Rektor 1 Bidang Akademik, Rusmana, yang mengatakan bahwasanya Untirta tidak mengalami penurunan akreditasi, tetapi hanya diberikan kesempatan untuk mengajukan re-akreditasi.

Rusmana menjelaskan bahwa sudah terjadi perubahan regulasi dalam penilaian akreditasi yang awalnya hanya menggunakan tujuh standar kriteria menjadi sembilan standar kriteria penilaian sehingga diperlukan konversi peringkat akreditasi menggunakan Instrumen Suplemen Konversi (ISK). Selain itu, Wakil Rektor 1 juga menambahkan bahwa terjadi

peningkatan dari segala sisi sehingga Untirta memerlukan re-akreditasi.

“Kalau dibandingkan dengan 2018, saat ini justru sebetulnya Untirta semakin meningkat. Real lapangan terjadi peningkatan di berbagai sisi, seperti penambahan program studi baru, fasilitas, sistem layanan, dan dosen juga bertambah, kualifikasi SDM juga sudah banyak yang doktor dan profesor, serta banyak prestasi mahasiswa dan program studi yang akreditasi unggul yang belum tercatatkan di BAN-PT,” ucap Rusmana saat diwawancarai langsung oleh Orange (22/05/2024).



Kepala Pusat Pengembangan Kampus Hijau LPMPP Untirta, Heri Haryanto, yang juga turut andil dalam persoalan akreditasi menyampaikan bahwa Untirta sudah melakukan berbagai upaya untuk proses re-akreditasi.

“Kami semua sudah berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Penjamin mutu, kaprodi, wadek, semua bekerja sama dan selalu optimis untuk mendapatkan yang terbaik. Kami mengumpulkan dan melengkapi data-data yang diperlukan untuk proses re-akreditasi ini agar Untirta kembali unggul,” ucap Heri saat diwawancarai langsung oleh Orange (27/05/2024).

Heri juga menyampaikan bahwa Untirta sudah melakukan submit berkas mengenai reakreditasi kepada BAN-PT pada 22 Mei 2024 dan sudah menjamin bahwa semua dokumen sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Heri menambahkan bahwa pengumuman hasil re-akreditasi belum diketahui secara pasti akan memakan waktu berapa lama sejak submit berkas karena menunggu keputusan dari Dikti dan akan terus optimis bahwa Untirta akan kembali unggul dengan perubahan penilaian sembilan kriteria tersebut.

Penurunan akreditasi Untirta menimbulkan banyak keresahan bagi seluruh sivitas akademika, tidak terkecuali mahasiswa tingkat akhir. Beberapa dari mereka mengungkapkan kekecewaannya terhadap persoalan tersebut, salah satunya Ari Kurniawan, mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2020 yang mengatakan bahwa cukup kecewa dengan adanya berita penurunan akreditasi Untirta.

“Mengingat saya mahasiswa angkatan 2020 yang idealnya akan lulus tahun ini, namun dengan ada berita tersebut jadi cukup sedikit kecewa. Selain itu, terkadang perusahaan memandang calon karyawannya dari latar belakang pendidikan atau lulusan universitas yang memiliki akreditasi unggul,” ucap Ari saat diwawancarai via WhatsApp oleh Orange (30/05/2024).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ahda Pinan, mahasiswa Agroekoteknologi angkatan 2020. Ahda mengatakan bahwa akreditasi berpengaruh terhadap dunia profesional. “Saya rasa lulus dari kampus dengan predikat B akan berpengaruh di dunia pekerjaan,” ucap Ahda Pinan saat diwawancarai via WhatsApp oleh Orange (29/05/2024).

Disisi lain, Alfian Fajri Nasrulloh, mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2019 mengungkapkan bahwa penurunan akreditasi akan berdampak bagi alumni yang sedang mendaftar pekerjaan dengan syarat akreditasi A, tetapi Alfian tidak kecewa dengan permasalahan tersebut selama mahasiswa memiliki potensi diri yang cukup.

“Tentu sangat disayangkan akreditasi Untirta menurun, tetapi kalau ditanya kecewa, aku tidak kecewa karena aku yakin dengan kemampuan dan pengetahuan yang sudah kudapatkan melalui beragam kegiatan di luar negeri selama masih menjadi mahasiswa bisa memudahkanku memasuki dunia kerja,” ucap Alfian saat diwawancarai via WhatsApp oleh Orange (30/05/2024).

Meskipun akreditasi menurun dan proses re-akreditasi sedang dilakukan, hal tersebut tidak menjadi suatu hambatan bagi mahasiswa tingkat akhir dalam proses kelulusannya. Menurut Ahda Pinan, hambatan kelulusan diserahkan kembali pada keputusan masing-masing mahasiswa semester akhir yang akan lulus dan persoalan

akreditasi yang menurun harus segera diselesaikan oleh pihak kampus agar tidak memberikan dampak bagi angkatan selanjutnya.

Ahda juga mengatakan bahwa pentingnya keterlibatan peran ormawa dalam permasalahan tersebut sehingga permasalahan internal kampus tidak diacuhkan. “Ormawa harus tergerak melihat fenomena ini, jangan biarkan permasalahan internal kampus diacuhkan, karena jika dibiarkan berdampak kepada angkatan selanjutnya, advokasikan!” ucap Ahda saat diwawancarai via WhatsApp oleh Orange (29/05/2024).

Besar harapan mahasiswa agar Untirta kembali menjadi kampus dengan akreditasi unggul. Menurut Ari Kurniawan, Untirta memiliki SDM yang berprestasi dan fasilitas yang sudah cukup baik sehingga mendukung untuk kembali terakreditasi unggul. Alfian juga mengatakan bahwa dirinya optimis akreditasi Untirta naik selama tim persiapan akreditasi Untirta sudah berusaha maksimal dan memiliki strategi serta langkah bijak yang dapat membawa akreditasi Untirta kembali unggul.

Alumni FISIP Untirta Berbicara: Hubungan Fakultas-Alumni Hanya Sebatas Administrasi?

Serang, 31 Mei 2024 – Hubungan antara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dengan para alumninya sering kali berada dalam posisi yang kompleks dan penuh dinamika. Sebagai jantung intelektual kampus, fakultas tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran akademis tetapi juga menjalin hubungan yang berkelanjutan dengan para alumni pasca lulus.

Adanya masalah dengan *big data* dimana fakultas maupun ikatan alumni tidak memiliki data yang cukup tentang alumni yang sudah tersebar di berbagai instansi. Fakultas mengaku bahwasannya

hal ini disebabkan bahwa banyak sekali alumni yang tidak mengisi *tracer study* setelah lulus.

“Sering kali kita membagikan link dalam rangka *tracer*, sebelum kelulusan mereka diwajibkan untuk mengisi data mereka namun kemudian setelah mereka sudah lulus untuk mengisi mereka bekerja dimana ataupun lama tunggu mereka terkadang tidak terjadi,” Ucap Leo Agustino saat diwawancarai di gedung FISIP (16/05/2024).

Sejalan dengan hal itu, banyak alumni FISIP yang merasakan kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang konstruktif dengan almamater mereka. Beberapa di antara mereka mengkritik kurangnya komunikasi dan keterlibatan aktif dari pihak fakultas setelah kelulusan, meskipun terdapat *tracer study* yang wajib diisi sebelum kelulusan mereka namun hal itu dirasa tidak menjadi penyebab utamanya.



“Kalo menurut saya sih penyebab kurang terjalinnya hubungan bukan di pengisian tracer tapi memang selama kita jadi mahasiswa itu fakultas belum mengikatkan hubungan intensif ke mahasiswanya, mahasiswa ke fakultas masih sekedar kebutuhan administrasi aja kaya pembuatan surat aktif kuliah, jadi nantinya mahasiswa tadi kalau sudah lulus jadi ga merasa punya kebutuhan ke fakultas lagi selain legalisir ijazah tadi,” ucap AN alumni Ilmu Pemerintahan dalam wawancaranya via *online* (22/05/2024).

Dalam menanggapi tantangan ini, fakultas melakukan evaluasi menyeluruh dan merencanakan langkah-langkah strategis. Fakultas mengaku selalu memberikan dorongan kepada alumni untuk membagikan informasi tentang keberadaan mereka. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa ketika fakultas mengetahui posisi alumni, mereka dapat diundang untuk berpartisipasi dalam berbagai acara yang diselenggarakan oleh fakultas.

Meskipun fakultas tidak memberikan *feedback* secara khusus tetapi dengan mengetahui posisi dan pencapaian alumni, fakultas dapat mengundang mereka untuk berkontribusi dalam acara-acara yang dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

“Kami memang tidak memberikan *feedback* dalam bentuk tertentu, namun kita ingin saat kita memahami posisi mereka kita bisa mengundang mereka seperti dalam acara dies natalis atau sebagainya,” ucap Leo Agustino (16/05/2024).

AN berharap bahwa kedepannya fakultas dapat memberikan program-program khusus yang dapat mempererat hubungan keduanya dan Bagi para alumni, diharapkan dapat partisipasi aktif dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan fakultas akan menjadi kunci utama dalam membangun jaringan yang kuat dan berkelanjutan.

“Kalo saran sih itu tadi ya fakultas bisa ngadain lebih banyak kegiatan/program ke mahasiswanya biar nantinya kalau udah lulus mahasiswa masih ngerasa punya ikatan ke fakultas juga dan saya harap sih mahasiswa yang udah lulus juga engga hilang begitu aja tapi seminimalnya isi tracer study biar bisa bantu fakultas juga buat tracking mahasiswanya yang udah lulus,” ucap AN (22/05/2024).



Belum Usai

Apa yang membuatmu yakin menaruh harapan
pada batang pohon yang rapuh itu?
Apakah pesan burung gereja belum sampai ke
telingamu?
Apakah ada yang iba pada bara api yang
dipaksa padam?

Detak jarum jam memaksamu berlari
Sepatumu yang sudah usang tak sanggup untuk
berpijak lagi
Kau terduduk disudut ruangan dengan
tumpukan puing-puing mimpi

“Bukankah isi secarik kertas ini adalah
puisimu?”

“Bukan, sama sekali bukan, itu pesan dari
ilalang panjang yang ku tulis tidak beraturan”
Mata kananmu sendu, sedangkan mata kirimu
bergebu-gebu

Kau sibuk menyambungkan asa
Tak jua usai memupuk doa
Tidak ku temukan kata menyerah sejak
paragraf pertama

- Alisha -





SALAM FRESH AND CRITICAL

CARI KATA SEPUTAR FISIP

A Y Z O R A N G E C R T F Q P O L I T I K X S W Z G H V
D S C W F I L K O M X T V W H B J W Z L Y I L P E M Z E
P D X E P A K U P A T A N P C G Y L E O A G U S T I N O X T
U S D E R T W O X G H X R L A B O R A T O R I U M Q F R Y
B E M G O X F T G A L C H H S H S O S I A L F Q W J
T Z Q W A S Q H I M A W O D P R E V O L U S I D C F G
C S D P K L O H N P R E S I D E N X Z W T K R E A S I H
X R W R T S I N D A N G S A R I F Q H N K U P D X L H E Z Q
V Z Y K I Q F G Z E T O R G A N I S A S I D P K L D E K A N S D E
D S R Y H F D L W T Z H L W K A P R O D I X W L R Y O R E K T O R J

Kata Kunci

1. Simbol warna FISIP
2. Jurusan kreatif
3. Jurusan Analisis
4. Perubahan Cepat
5. Ide Unik
6. Dasar utama FISIP
7. Jurusan Birokrasi
8. Kampus terdahulu
9. Ospek FISIP
10. Organisasi Eksekutif
11. Organisasi Jurusan

GIVING VOICE TO THE VOICELESS